

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- ✓ Permukiman di bagian utara Kecamatan Genuk rawan bencana banjir rob karena letak geografisnya berbatasan langsung dengan laut. Kondisi rob di Semarang di perparah dengan adanya penurunan permukaan tanah yang menyebabkan meluasnya genangan rob. Keberadaan industri juga dapat berdampak pada kondisi permukiman di Kecamatan Genuk. Penurunan permukaan tanah merupakan peristiwa turunnya permukaan tanah yang disebabkan oleh adanya perubahan pada volume lapisan batuan yang ada dibawahnya. Selain itu, beban fisik bangunan dan pengambilan air tanah menyebabkan kondisi tanah di kota Semarang mengalami pemampatan yang dapat dilihat dari subsiden bangunan yang mengakibatkan turunnya permukaan lahan.
- ✓ Kualitas lingkungan permukiman Kecamatan Genuk pada tahun 2006 terdapat 3 kelas yaitu
  - kelas I (baik) : ditemukan di 4 kelurahan yaitu Kelurahan Muktiharjo Lor, Gebangsari, Bangetayu Kulon, dan Sembungharjo.
  - kelas II (sedang) : ditemukan di 6 kelurahan yaitu Kelurahan Genuksari, Bangetayu Wetan, Penggaron Lor, Kudu, Karangroto, dan Banjardowo
  - kelas III (buruk) : ditemukan di 2 kelurahan yaitu Kelurahan Trimulyo dan Terboyo Wetan

Kualitas lingkungan permukiman Kecamatan Genuk tahun 2006 menunjukkan bahwa kelurahan yang termasuk dalam kelas I didominasi oleh permukiman yang berada pada kelas III, didominasi oleh bangunan yang cenderung rapat dan tidak memiliki halaman luas. Penduduk yang ada didalamnya pun kebanyakan berpenghasilan menengah ke bawah. Degradasi lingkungan dapat disebabkan oleh kemiskinan (Duraiappah, 1996).

✓ Kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Genuk pada tahun 2016 terdapat 2 kelas, yaitu:

- kelas II (sedang) : ditemukan di 10 kelurahan yaitu Kelurahan Muktiharjo Lor, Gebangsari, Genuksari, Bangetayu Kulon, Bangetayu Wetan, Sembungharjo, Penggaron Lor, Kudu, Karangroto, dan Banjardowo kelas III (buruk) : ditemukan di 2 kelurahan yaitu Kelurahan Trimulyo dan Terboyo Wetan

Kesepuluh kelurahan tersebut sama-sama memiliki industri didalamnya, khusus Kelurahan Muktiharjo Lor, Gebangsari, dan Genuksari terdapat kawasan industri yang cukup besar dan luas. Pada beberapa bagian permukiman di sekitar kawasan industri di tiga kelurahan tersebut mengalami pencemaran udara dan suara. Contohnya, industri kayu dan plastic di Kelurahan Genuksari yang pada siang hari menyebabkan polusi udara berupa serbuk kayu berterbangan dan aroma plastic yang tercium di permukiman sekitarnya. Polusi suara juga terjadi dari pagi hingga malam hari ketika industri masih beroperasi.

- kelas III (buruk): ditemukan di 3 kelurahan yaitu Kelurahan Trimulyo, Terboyo Wetan, dan Terboyo Kulon dengan kondisi didominasi oleh kepadatan permukiman tinggi, tidak teratur, akses masuk sempit, tidak memiliki pohon pelindung dan beberapa diantaranya berbatasan langsung dengan bangunan industri. Ketiga kelurahan ini berada di bagian paling utara Kecamatan Genuk yang berbatasan langsung dengan laut, sehingga tidak heran apabila ketiganya termasuk dalam kawasan bencana rob. Adanya industri di kelurahan-kelurahan tersebut juga tidak membuat perekonomian penduduk sekitar membaik, malah memperburuk pencemaran yang terjadi. Pencemaran tersebut antara lain, pencemaran air yang diakibatkan oleh pabrik minyak yang ada. Selain itu, di tiga kelurahan ini sebagian besar merupakan pendatang dari daerah lain. Pada Kelurahan Terboyo Wetan masih terdapat banyak MCK di sungai.

✓ Perubahan kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Genuk selama 10 tahun (2006-2016) menunjukkan bahwa:

- kelas I (kondisi baik) pada tahun 2006 terdapat di 4 kelurahan (Kelurahan Muktiharjo Lor, Gebangsari, Bangetayu Kulon, dan Sembungharjo) sudah berubah menjadi kelas II (kondisi sedang). Pada tahun 2016 tidak terdapat lagi kelas I (kondisi baik). Kondisi ini terjadi karena bertambahnya

permukiman informal dalam kurun waktu 2006 hingga 2016 dengan kepadatan permukiman makin tinggi, jalan masuk permukiman makin sempit, dan berkurangnya pohon pelindung yang ada di 4 kelurahan tersebut. Hal tersebut disebabkan adanya tingkat urbanisasi yang meningkat terhadap kawasan pinggiran Kota Semarang dengan harga lahannya yang terjangkau walaupun memiliki kondisi yang rawan bencana rob.

- Kelas II (kondisi sedang) pada tahun 2006 tidak berubah pada tahun 2016, tetap di 6 kelurahan (Kelurahan Genuksari, Bangetayu Wetan, Penggaron Lor, Kudu, Karangroto, dan Banjardowo). Kondisi sedang ini cenderung tidak berubah karena terdapat perubahan pada lebar jalan masuk dan pohon pelindung namun hanya sedikit. Keenam kelurahan tersebut cenderung mengalami kondisi yang tetap karena tidak terdapat kondisi yang ekstrim seperti di bagian utara Kecamatan Genuk dan pada rentang waktu 10 tahun hanya mengalami peningkatan yang signifikan terhadap perbaikan jalan dan infrastruktur lainnya.
- Kelas III (kondisi buruk) pada tahun 2006 terdapat di 2 kelurahan (Kelurahan Trimulyo dan Terboyo Wetan) tidak berubah pada tahun 2016, tetap pada kondisi buruk. Namun terdapat 1 kelurahan yang pada tahun 2006 belum memiliki permukiman dan pada tahun 2016 sudah terdapat permukiman dengan kualitas lingkungan permukiman buruk. Walaupun tetap, namun terjadi perubahan pada kondisi jalan masuk yang makin baik namun kondisi lain tidak berubah sehingga tidak terjadi perubahan yang signifikan. Kelurahan Trimulyo dan Terboyo Wetan merupakan dua kelurahan yang didominasi oleh permukiman non informal serta sebagian besar penduduknya bermata pencaharian buruh, nelayan dan pedagang kecil. Kondisi geografisnya yang terus terkena bencana rob tidak mempengaruhi minat tinggal para penghuninya karena keterbatasan lahan serta terhimpit kondisi ekonomi.

Perubahan kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Genuk ini menunjukkan bahwa, dalam kurun waktu 10 tahun, terdapat banyak factor yang dapat mempengaruhi berubahnya kualitas lingkungan permukiman dalam suatu kawasan. Dalam penelitian ini, perubahan kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Genuk dipengaruhi oleh berubahnya fungsi lahan, kepadatan bangunan, keberadaan pohon pelindung, serta kondisi perkerasan jalan

masuk permukiman. Bagian selatan Kecamatan Genuk mengalami penurunan kualitas lingkungan permukiman paling banyak diantara lainnya. Pada bagian utara Kecamatan Genuk, kawasan industrinya cukup banyak menyebabkan pencemaran baik udara, suara maupun limbah yang dapat berdampak pada kualitas lingkungan permukiman jika terus menerus terjadi. Pada penelitian ini ditemukan bahwa variabel yang mempengaruhi perubahan kualitas lingkungan permukiman dalam kurun waktu 10 tahun ialah variabel pohon pelindung dan tata letak bangunan.

## 5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diberikan beberapa rekomendasi untuk beberapa kelurahan yang mengalami penurunan kualitas lingkungan permukiman (Kelurahan Muktiharjo Lor, Kelurahan Gebangsari, Kelurahan Bangetayu Kulon, dan Kelurahan Sembungharjo) dan kelurahan dengan kualitas lingkungan permukiman buruk (Kelurahan Trimulyo, Terboyo Wetan, dan Terboyo Kulon) ialah sebagai berikut :

- a. Perlu adanya perbaikan sistem perizinan pendirian bangunan/pengembangan lahan terbangun yang sesuai dengan rencana zoning pada RDTR BWK IV Kecamatan Genuk dan RTRW Kota Semarang.
- b. Perlu adanya pengendalian penggunaan lahan campuran baik pada kawasan permukiman-perdagangan jasa maupun permukiman-kawasan industri
- c. Perlu adanya pemerataan perbaikan jalan masuk permukiman
- d. Sebaiknya diadakan penanaman pohon kembali sebagai pohon pelindung pada jalan masuk permukiman